

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari yang namanya interaksi sosial. Salah satu kebutuhan manusia akan tercapai apabila mampu bersosialisasi dengan baik terhadap manusia yang lain, misalnya dengan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi sangat erat hubungannya dengan keterampilan berbahasa.

Menurut Chaer & Agustina (2014:32) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitret yang digunakan oleh para anggota atau sekumpulan kelompok untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi baik secara individu maupun kelompok. Seseorang yang mempunyai kemampuan bahasa yang baik akan mudah dalam menerima dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan berbahasa sendiri mencakup empat keterampilan dasar yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang paling sering digunakan adalah keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (2015:2-3) keterampilan berbicara ada delapan prinsip dasar, yaitu bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambing-lambang mana suka (*arbitrary symbol*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan.

Pembelajaran berbicara yang diajarkan di sekolah dasar salah satunya adalah bercerita. Bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Keterampilan bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa menikmati suatu cerita dan selalu untuk bisa menceritakan kembali. Kemampuan bercerita akan lebih lancar jika menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan peserta

didik untuk bisa bercerita sesuai dengan urutan alur yang sesuai. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013:410) menjelaskan bahwa ada aspek-aspek dalam keterampilan bercerita yaitu (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan petunjuk detail cerita, (3) ketepatan makna seluruh cerita, (4) ketepatan kata (5) ketepatan kalimat, dan (6) kelancaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Guru kelas 3 Madrasah Ibtibaiyah Kecamatan Pecangaan Jepara ditemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam bercerita masih tergolong rendah, hal ini dilihat dari peserta didik yang kesulitan mengurutkan alur atau urutan cerita yang sesuai, belum mampu mengembangkan cerita sesuai dengan bahasa sendiri serta belum menguasai intonasi dan ekspresi saat bercerita sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik. Hal ini terbukti ketika peserta didik masih banyak yang menolak maju ke depan untuk bercerita di depan kelas peserta didik masih bingung dan malu-malu untuk menyampaikan gagasannya.

Rendahnya kemampuan bercerita juga dipengaruhi oleh penggunaan model konvensional di mana guru cenderung lebih banyak menggunakan aktivitas ceramah, sehingga kegiatan proses pembelajaran kurang menarik perhatian siswa. Keberhasilan suatu pembelajaran salah satunya adalah adanya pola kegiatan pembelajaran yang menarik, guru menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam belajar.

Masalah kurangnya keterampilan bercerita tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik. Salah satu solusi yang dipilih adalah kombinasi model dan metode pembelajaran yaitu Model pembelajaran *Picture and Picture* dengan Metode *Storytelling*.

Menurut Oktaviana dkk. (2018) model pembelajaran *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang kooperatif dan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran ini peserta didik akan berperan aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta tidak akan mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model ini adalah dengan memberikan gambar

yang kemudian diurutkan menjadi urutan yang logis. Menurut Karina dkk. (2020) pembelajaran dengan memberikan urutan gambar yang mengikuti suatu alur cerita bertujuan untuk memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dengan gambar seri diharapkan peserta didik dapat mengurutkan gambar sesuai dengan imajinasi dari hasil dongeng yang didengar sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk menghafal urutan cerita dan mengembangkan dengan kalimatnya sendiri. Menurut Khotimah dkk. (2020) karakteristik peserta didik kelas rendah sangat menyukai media gambar.

Metode *Storytelling* merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara lisan kepada orang lain atau alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng agar didengarkan dengan rasa senang. Penelitian Rizky dan Suharmoko (2019) menunjukkan bahwa metode pembelajaran *storytelling* mampu untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak-anak. Kemampuan tersebut dapat meningkat karena anak mulai merekam, meniru, menyusun kalimat sederhana, sehingga akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak khususnya pada anak sekolah dasar. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan bahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita.

Menurut Karyati dan Rahmawati (2023) penggunaan model *Picture and Picture* melalui *Storytelling*, selain dapat meningkatkan motivasi belajar, kombinasi ini dapat meningkatkan kemampuan dalam presentasi, yang sebelumnya tidak percaya diri menjadi percaya diri setelah melaksanakan pembelajaran dengan kombinasi model dan metode tersebut, karena pada kegiatannya yaitu menggabungkan gambar-gambar yang disusun dan digabungkan menjadi sebuah karangan dan anak berani untuk menceritakannya.

Menurut Milana (2021) pembelajaran menggunakan *Storytelling* dikombinasikan dengan model *Picture and Picture* membuat anak terlihat senang, aktif, bekerjasama dan antusias. Hasil yang didapat adalah bahwa kombinasi ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak khususnya keterampilan bercerita.

Dari latar belakang permasalahan diatas maka dilakukan untuk Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari tindakan terhadap

keterampilan bercerita dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* dengan Metode *Storytelling* terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Pecangaan Jepara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut maka dirumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh Model *Picture and Picture* dengan Metode *Storytelling* terhadap keterampilan bercerita siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Pecangaan ?
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh Model *Picture and Picture* dengan Metode Ceramah terhadap keterampilan bercerita siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah se- Kecamatan Pecangaan ?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan signifikana terhadap keterampilan bercerita antara menggunakan kombinasi Model pembelajaran *Picture and Picture* dengan Metode *Storytelling* dan Model *Picture and Picture* dengan metode ceramah siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Pecangaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menganalisis pengaruh Model *Picture and Picture* dengan Metode *Storytelling* terhadap keterampilan bercerita siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Pecangaan.
- 1.3.2 Menganalisis pengaruh Model *Picture and Picture* dengan Metode Ceramah terhadap keterampilan bercerita siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Pecangaan.
- 1.3.3 Menganalisis perbedaan signifikan keterampilan bercerita antara menggunakan kombinasi Model pembelajaran *Picture and Picture* dengan Metode *Storytelling* dan Model *Picture and Picture* dengan Metode Ceramah siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Pecangaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* dengan metode *Storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan bercerita siswa khususnya pada kegiatan mendongeng dan penelitian ini memberikan inovasi karena ditunjang oleh penggabungan atau kombinasi antara model dan metode pembelajaran, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian – penelitian lebih lanjut tentang penggunaan model *Picture and Picture* dengan metode *Storytelling*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan menambah pengalaman baru tentang penelitian khususnya dalam aspek keterampilan bercerita dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture* dengan metode *Storytelling*.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek keterampilan bercerita yang dihadapi selama proses pembelajaran kelas 3 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi Dongeng.

c. Bagi Guru

Diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru untuk bisa mengembangkan model dan metode yaitu model *Picture and Picture* dengan metode *Storytelling* Sebagai solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran terkait dengan kemampuan keterampilan bercerita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh model pembelajaran *Picture and Picture* dengan metode *Storytelling* terhadap kemampuan keterampilan bercerita serta menganalisis perbedaan perbedaan signifikan pengaruh model pembelajaran *Picture and Picture* dengan metode *Storytelling* dan model Pembelajaran *Picture and Picture* dengan metode

Ceramah. Penelitian ini menggunakan sampel sekolah di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Pecangaan Jepara dengan 2 sekolah, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, materi pembelajaran di kelas 3 yaitu Bahasa Indonesia Materi Dongeng dengan Kompetensi Dasar memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Model *Picture and Picture*

Model *Picture and Picture* adalah suatu model pembelajaran dimana kegiatan pembelajaran menggunakan sebuah gambar dengan cara mengurutkan sebagai kesatuan yang utuh. Adapun sintaksnya sebagai berikut: 1) Menyampaikan kompetensi, 2) Menyampaikan materi. 3) Penyajian gambar, 4) Pemasangan gambar, 5) Penjajakan atau menanyakan alasan, 6) Menanamkan konsep materi dan gambar, 7) Kesimpulan.

1.6.2 Metode *Storytelling*

Metode *Storytelling* adalah suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, adapun sintaks dalam metode ini adalah : 1) Meipakan media, 2) Gunakan ekspresi dan intonasi yang menarik. 3) P cerita yang sesuai dengan usia siswa, 4) Pilih cerita yang berkaitan dengan topik pelajaran, 5) Jaga interaksi dengan siswa, 6) Meminta siswa untuk bergiliran bercerita.

1.6.3 Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita adalah salah satu kemampuan yang termasuk dalam keterampilan Berbicara. Penelitian ini menekankan pada aspek bercerita dengan materi Dongeng Menurut Nurgiyantoro (2010:410) adapun aspek-aspek bercerita yang bisa digunakan yaitu: 1) Ketepatan isi cerita. 2) Ketepatan detail cerita, 3) Ketepatan logika cerita, 4) Ketepatan makna seluruh cerita, 5) Ketepatan kata dan kalimat, dan 5) Kelancaran.